

Teosofi Islam: Jalan spiritual untuk menyatukan syariat dan akhlak di era modern

Nur Ania Andini^{*}, Muhammad Hanif S.², Muamal Hamdi Darmawan³, Muhammad Kamaluddin Al Mahzumi⁴, Faisol⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: nuraniaandini520@gmail.com

Kata Kunci:

Teosofi, Islam, Tasawuf, Modernitas, Akhlak

Keywords:

Theosofi, Islam, tasawuf, Modern, Morals

ABSTRAK

Teosofi Islam merupakan salah satu corak pemikiran yang berupaya menjembatani dimensi formal syariat dengan dimensi batin akhlak melalui pendekatan spiritual. Dalam konteks sejarah, teosofi berkembang sebagai sintesis antara pemahaman hukum Islam yang normatif dengan pencarian makna terdalam dari ajaran agama. Pada era modern, gagasan ini semakin relevan karena umat Islam menghadapi tantangan besar berupa formalisme keagamaan, krisis moral, serta penetrasi budaya global yang seringkali menimbulkan keterpisahan

antara praktik ibadah lahiriah dengan kualitas akhlak. Teosofi Islam menekankan bahwa syariat bukanlah tujuan akhir, melainkan pintu masuk untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Dengan demikian, akhlak menjadi realisasi konkret dari nilai-nilai spiritual yang diinternalisasi melalui syariat. Pendekatan teosofis ini menawarkan jalan tengah yang harmonis: syariat dipahami sebagai pedoman normatif yang menata perilaku lahiriah, sedangkan akhlak menjadi manifestasi dari pengalaman batin yang mendalam. Dalam era modern yang serba rasional dan materialistik, teosofi Islam mengajak umat untuk menghidupkan kembali dimensi spiritual sehingga agama tidak hanya berhenti pada ritual, tetapi juga melahirkan kesadaran etis, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap kemanusiaan. Dengan cara ini, teosofi Islam berperan sebagai jembatan yang menyatukan keajegan syariat dengan keluhuran akhlak, sekaligus menghadirkan wajah Islam yang damai, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

ABSTRACT

Islamic theosophy is a school of thought that seeks to bridge the formal dimensions of sharia with the inner dimensions of morality through a spiritual approach. Historically, theosophy developed as a synthesis between a normative understanding of Islamic law and the search for the deepest meaning of religious teachings. In the modern era, this idea is increasingly relevant as Muslims face major challenges in the form of religious formalism, a moral crisis, and the penetration of global culture, which often creates a disconnect between outward worship practices and moral quality. Islamic theosophy emphasizes that sharia is not an end in itself, but rather a gateway to developing a personality with noble morals. Thus, morality becomes the concrete realization of spiritual values internalized through sharia. This theosophical approach offers a harmonious middle ground: sharia is understood as a normative guideline that regulates outward behavior, while morality is a manifestation of profound inner experience. In the modern era of rationalism and materialism, Islamic theosophy invites people to revitalize the spiritual dimension so that religion does not stop at rituals but also gives rise to ethical awareness, social justice, and concern for humanity. In this way, Islamic theosophy acts as a bridge that unites the stability of sharia with the nobility of morals, while also presenting a face of Islam that is peaceful, inclusive, and relevant to the needs of the times.

Pendahuluan

Akhlak merupakan landasan vital dalam kehidupan manusia, yang mencakup aspek perilaku tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara spiritual, teologis, syariat, pendidikan, dan filosofis (nur atikah). Akhlak dalam perspektif Islam merupakan suatu



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

sistem nilai multidimensi yang berfungsi sebagai poros sentral dalam tatanan kehidupan manusia. Lebih dari sekadar norma perilaku eksternal, akhlak mencakup lima dimensi esensial yang saling terkait: (1) dimensi spiritual sebagai manifestasi hubungan transendental dengan Sang Pencipta, (2) dimensi teologis yang bersumber dari konsep ketauhidan, (3) dimensi syariat sebagai kerangka normatif, (4) dimensi pendidikan sebagai proses pembentukan karakter, dan (5) dimensi filosofis sebagai kerangka epistemologis untuk memahami hakikat kebaikan. Dalam konstruksi pemikiran Al-Ghazali, akhlak yang mulia (mahmudah) merupakan kristalisasi dari penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) yang teraktualisasi melalui sinergi antara pengamalan syariat yang benar (fiqh al-zahir) dan pendalaman spiritual yang autentik (fiqh al-batin).

Pembahasan

Definisi dan konsep teosofi Islam dalam konteks spiritualitas Islam

Teosofi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata: "theos," yang berarti Tuhan, dan "sophia," yang berarti hikmah atau kebijaksanaan. Dengan demikian, teosofi secara harfiah berarti pengetahuan yang berlandaskan pada unsur ketuhanan dan pengetahuan kemanusiaan, yang menghasilkan kebijaksanaan, atau yang sering disebut sebagai kebijaksanaan Tuhan. Teosofi secara eksplisit mempelajari agama dan pengetahuan, karena keduanya berasal dari satu sumber yang sama, yaitu Tuhan. Dalam teosofi, kita menemukan elemen ketuhanan, kemanusiaan, dan kebijaksanaan. Secara umum, orang memahami teosofi sebagai keseluruhan ilmu, filsafat, dan ajaran mengenai kebijaksanaan ilahi.(4470-Article Text-17349-1-10-20250307, n.d.)

Sedangkan, Islam berasal dari kata *أسلم - أسلم* (المَسْ/لَمَس/لَمَّس/لَمَّس - أسلم), aslama-yuslimu-islam-salaam), yang berarti tunduk kepada perintah Allah SWT untuk mencapai keselamatan dan kedamaian di dunia dan akhirat. Proses ini disebut Islam, dan pelakunya adalah Muslim, sehingga Islam dipahami sebagai perjalanan, bukan sekadar tujuan. Maulana Muhammad Ali (dalam Abuddin Nata) menjelaskan bahwa aslama berasal dari salima, yang berarti selamat dan damai. Dengan demikian, Islam dapat diartikan sebagai kepatuhan dan penyerahan diri kepada Allah untuk mencapai keselamatan pribadi. Selain itu, Islam juga merupakan tindakan sukarela, dan kepercayaan yang didasarkan pada paksaan tidak diperbolehkan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa teosofi Islam merupakan suatu konsep atau pembelajaran untuk mengeksplorasi dan memahami hubungan kita dengan Tuhan. Dengan menekankan pentingnya pencarian kebijaksanaan dan keselamatan melalui pengetahuan dan tindakan yang tulus. Dalam teosofi, pengetahuan dan kebijaksanaan dianggap sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Sementara itu, dalam Islam, kepatuhan dan penyerahan diri kepada Allah menjadi kunci untuk mencapai keselamatan. Dengan demikian, keduanya saling melengkapi dalam perjalanan spiritual kita.

Kemudian, menurut Haryono, spiritualitas berasal dari kata Latin "spiritus," yang berarti roh, jiwa, atau semangat. Istilah ini juga memiliki makna serupa dalam bahasa Ibrani dan Yunani, serta dapat dipahami dalam konteks bahasa Indonesia sebagai semangat yang menggerakkan kita. Haryono melihat spiritualitas sebagai konsep

universal yang mencerminkan esensi religius dari ajaran atau doktrin agama yang dihayati oleh setiap individu. Spiritualitas bukan hanya sekadar keyakinan, tetapi juga sesuatu yang dapat mendorong dan memotivasi kita untuk tumbuh. Hal ini membuat apa yang kita percayai sejalan dengan tindakan kita dalam berinteraksi dengan orang lain dan dunia di sekitar kita. Dengan kata lain, spiritualitas membantu kita menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai yang kita anut. Ini berkaitan erat dengan pengalaman rohani kita, di mana kita belajar untuk memelihara dan memaknai segala sesuatu di sekitar kita, serta menghubungkannya dengan nilai-nilai kerohanian yang di pegang. (Hadziq & Rodiah, 2023)

Dalam konteks spiritualitas Islam, teosofi mengajak kita untuk melihat hubungan antara Tuhan, alam semesta, dan manusia sebagai sesuatu yang sangat penting. Tidak hanya berfokus pada ritual formal saja, teosofi mendorong umat Muslim untuk menggali pengalaman spiritual yang lebih mendalam dan pribadi, dengan menyadari bahwa segala hal di dunia ini saling terhubung dan bukan entitas yang terpisah-pisah. Dengan kata lain, teosofi mengajarkan bahwa segala sesuatu merupakan manifestasi dari sumber ilahi yang sama, sehingga spiritualitas kita harus melampaui sekadar kewajiban lahiriah dan berusaha memahami makna batin serta hubungan langsung dengan Tuhan.

Teosofi dalam Islam juga memberi ruang bagi setiap individu untuk menelusuri keimanan secara autentik, tanpa terkungkung oleh aturan agama yang kaku. Dengan demikian, spiritualitas menjadi sebuah perjalanan pembebasan jiwa dan pencerahan yang sangat personal. Dalam praktiknya, teosofi membantu kita mengharmoniskan keyakinan dengan sikap moral dan etika yang berakar pada kebijaksanaan Tuhan, sehingga hidup kita tidak hanya taat secara lahiriah, tetapi juga penuh makna secara batin. Selain itu, teosofi juga membuka pintu dialog dan penghargaan terhadap keberagaman spiritual, mengakui bahwa cara-cara mengenal Tuhan bisa berbeda-beda, dan mengurangi sikap eksklusif yang bisa memecah belah kelompok umat.

Konsep teosofi ini memiliki pengaruh yang luas, baik pada tingkat pribadi maupun sosial. Secara pribadi, teosofi mengajak untuk terus melakukan refleksi, meditasi, dan pencarian makna hidup sebagai cara mendekatkan diri kepada Tuhan dan memahami tujuan hidup lebih dalam. Sedangkan secara sosial, ajaran teosofi mengajarkan kita untuk hidup dengan empati dan sikap inklusif, menghargai perbedaan, dan mendukung kesejahteraan bersama. Dengan demikian, teosofi Islam bukan sekadar pemikiran teologis, melainkan juga spiritualitas yang hidup dan aplikatif, yang dapat memperkaya pengalaman keimanan serta menuntun kita pada kebijaksanaan universal yang melampaui batas agama dan budaya.

Peran syariat sebagai aspek lahiriah dan akhlak sebagai dimensi batiniah yang harus disatukan

Peran syariat dalam Islam bisa kita lihat sebagai aspek lahiriah yang mengatur tindakan dan perilaku kita sehari-hari. Syariat mencakup berbagai hukum dan aturan yang membantu kita menjalani kehidupan, mulai dari cara beribadah hingga bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain. Sementara itu, akhlak berfungsi sebagai dimensi batiniah yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang seharusnya kita pegang.

Penting untuk menyatukan syariat dan akhlak karena keduanya saling melengkapi. Syariat memberikan panduan yang jelas tentang apa yang harus kita lakukan, sedangkan akhlak menambahkan kedalaman dan makna pada tindakan kita. Ketika kita menerapkan syariat dengan akhlak yang baik, tindakan kita tidak hanya sesuai dengan aturan, tetapi juga mencerminkan karakter dan integritas kita. Dengan demikian, menggabungkan syariat dan akhlak membantu kita menciptakan keseimbangan dalam hidup sebagai seorang Muslim, di mana tindakan lahiriah dan niat batiniah kita berjalan seiring untuk mencapai tujuan spiritual yang lebih tinggi.

Menurut Nasr, Islam terdiri dari tiga elemen utama, yaitu hukum ilahi (syariah), jalan spiritual (al-tariqah), dan hakikat (al-haqiqah). Syariah memberikan pedoman yang mengatur kehidupan sehari-hari agar sesuai dengan norma-norma kehidupan yang ideal, berfungsi sebagai dimensi eksoterik dari Islam. Maqasid Al-Shari'ah, yang merupakan tujuan syariah, berperan dalam melindungi kesejahteraan manusia dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Syariah berfokus pada perlindungan lima aspek penting dalam kehidupan, yaitu agama, jiwa, keturunan, kekayaan, dan akal. (Hasan, n.d.)

Tanpa pemahaman yang baik tentang syariah, seorang Muslim tidak akan dapat sepenuhnya memahami ajaran Islam. Menguasai hanya aspek lahiriah saja tidak cukup untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang Islam. Keduanya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Ibadah yang dilakukan berdasarkan syariah mencerminkan keyakinan dan ketaatan kepada Tuhan, serta berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kebersihan, solidaritas, dan persaudaraan. Ibadah mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan muamalah mengatur interaksi antar manusia dan alam. Semua ini merupakan ketentuan Allah SWT yang menjaga kehidupan manusia di dunia demi mencapai kebahagiaan di akhirat. (Hasan, n.d.)

Landasan filosofis dan tasawuf dalam teosofi Islam, termasuk tokoh-tokoh kunci seperti Imam al-Ghazali dan Ibn Arabi.

Landasan filosofis dan tasawuf dalam teosofi Islam adalah dua aspek yang saling melengkapi dan membantu kita memahami hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Teosofi Islam berusaha menjelaskan realitas spiritual dan bagaimana ciptaan berhubungan dengan Sang Pencipta melalui pendekatan yang mendalam dan reflektif. Dalam hal ini, landasan filosofis berfokus pada pemahaman tentang eksistensi, pengetahuan, dan etika. Kita bisa melihat Tuhan sebagai sumber segala sesuatu, di mana segala yang ada di alam semesta adalah manifestasi dari sifat-sifat-Nya. Selain itu, cara kita memperoleh pengetahuan tentang Tuhan dan realitas juga menjadi penting, baik melalui akal, wahyu, maupun pengalaman spiritual. Etika dalam teosofi Islam membantu kita menyusun prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku sehari-hari, yang sering kali berakar pada ajaran syariah dan nilai-nilai tasawuf.

Sementara itu, tasawuf adalah dimensi mistis dalam Islam yang menekankan pengalaman langsung dengan Tuhan. Dalam tasawuf, kita didorong untuk merasakan kedekatan dengan Tuhan melalui praktik ibadah, meditasi, dan kontemplasi. Tasawuf juga mengajarkan nilai-nilai seperti cinta, kesabaran, dan kerendahan hati, yang sangat penting dalam perjalanan spiritual kita. Konsep kesatuan dengan Tuhan menjadi inti

ajaran tasawuf, di mana segala sesuatu dianggap berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya.

Kedua aspek ini saling melengkapi dengan pemikiran filosofis memberikan kerangka untuk memahami konsep-konsep dasar tentang Tuhan dan eksistensi, sementara tasawuf menawarkan pengalaman spiritual yang mendalam. Tokoh-tokoh seperti Imam al-Ghazali dan Ibn Arabi sangat berperan dalam mengintegrasikan kedua aspek ini. Al-Ghazali menekankan pentingnya tasawuf dalam mencapai makrifat, sedangkan Ibn Arabi mengembangkan konsep wahdatul wujud, yang menekankan kesatuan segala sesuatu dengan Tuhan.

Imam Al-Ghazali dan sejumlah sufi lainnya menempatkan tasawuf dalam konteks syariat. Ia percaya bahwa tasawuf dan syariat harus saling terhubung, di mana syariat tidak hanya berfungsi sebagai aspek hukum formal, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral yang mendalam. Dalam pandangannya, tasawuf berfungsi sebagai isi, sedangkan syariat berperan sebagai wadah. Al-Ghazali menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan esoterik, yang dianggap sebagai salah satu sumbangan intelektualnya. Ia berhasil mengintegrasikan tasawuf yang bersifat esoterik dengan fikih yang bersifat eksoterik, sehingga mampu meredakan ketegangan antara para ahli fikih dan tasawuf.(Andriani & Syukur, 2024)

Konsep ma'rifatullah menjadi pusat ajaran tasawuf Al-Ghazali, yang dimulai dengan gaya hidup zuhud. Ia mengajarkan dua metode untuk mendekatkan diri kepada Allah: al-muraqabah, yaitu kesadaran akan pengawasan Allah, dan al-muhasabah, yaitu proses mengoreksi diri. Melalui praktik ini, seorang sufi dapat mencapai tingkat kebahagiaan spiritual yang tinggi, yang dikenal sebagai "ma'rifatullah," yaitu pemahaman yang jelas tentang rahasia-rahasia Tuhan. Kebahagiaan ini sulit untuk diungkapkan, tetapi sangat mendalam.

Al-Ghazali juga menjelaskan semboyan tasawuf yang terkenal, seperti al-takhalluq bi-akhlaqillah, yang mendorong individu untuk meniru sifat-sifat Tuhan, seperti kasih sayang, pengampunan, dan sifat-sifat baik lainnya. Dalam karyanya "Ihya Ulumuddin," ia menyelidiki rahasia ibadah tasawuf dan mengaitkan thaharah dengan kebersihan baik rohani maupun lahiriah. Dalam penjelasannya mengenai shalat, puasa, zakat, dan haji, ia menekankan bahwa semua amal ibadah wajib merupakan dasar untuk membersihkan diri secara spiritual.(Andriani & Syukur, 2024; Supriyono, n.d.)

Ibnu Arabi mengemukakan konsep "wahdat al-wujud" atau kesatuan eksistensi, yang menyatakan bahwa segala sesuatu di dunia ini merupakan manifestasi dari Tuhan. Ia berargumen bahwa semua yang ada berasal dari satu sumber, yaitu kesatuan eksistensial. Menurutnya, sebelum segala hal ada, hanya Allah yang ada sebagai dzat tanpa atribut dan nama. Allah berperan sebagai yang pertama dan yang terakhir, yang tidak dapat diibaratkan atau digambarkan sebagai apapun.(Supriyono, n.d.)

Secara keseluruhan, landasan filosofis dan tasawuf dalam teosofi Islam memberikan wawasan yang mendalam tentang hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Melalui pendekatan filosofis dan pengalaman spiritual, teosofi Islam membantu kita membentuk pemahaman yang lebih holistik tentang hakikat kehidupan dan tujuan kita sebagai manusia dalam konteks keagamaan.(Andriani & Syukur, 2024)

Tahapan Spiritual dalam Teosofi Islam

Takhalli: Proses Pembersihan Diri dari Akhlak Tercela

Takhalli merupakan konsep utama dalam tasawuf yang mengacu pada proses pembersihan diri dari sifat-sifat buruk dan penyakit hati yang menghalangi seseorang untuk mendekat kepada Allah. Secara bahasa, kata takhalli berasal dari bahasa Arab “خلى” yang berarti mengosongkan atau meninggalkan. Dalam konteks spiritual, takhalli berarti berusaha mengosongkan hati dan jiwa dari akhlak tercela seperti riya (ingin dipuji orang), kesombongan, dengki, kecintaan berlebihan pada dunia, serta berbagai bentuk dosa lahir dan batin yang merusak hubungan dengan Tuhan.

Proses takhalli bukan hanya sebatas menjauhi perbuatan buruk secara lahiriah, melainkan sebuah transformasi batin yang mendalam. Seorang pejalan spiritual (salik) berusaha membersihkan jiwanya melalui latihan spiritual (riyadhah) untuk mengendalikan hawa nafsu, perjuangan melawan godaan setan (mujahadah), sikap zuhud atau tidak terikat pada dunia, berserah diri kepada Allah (tawakal), kesabaran, dan keikhlasan. Semua usaha ini bertujuan menghilangkan noda-noda hati yang menghalangi kesucian dan ketakwaan. (Supriyadi & Jannah, 2019)

Menurut Syekh Amin Al-Kurdi dalam kitab Tanwirul Qulub, takhalli adalah tahap awal yang harus dilalui seorang murid tarekat setelah bertaubat, yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela yang secara maknawi dianggap najis. Ini merupakan bagian dari tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) yang menjadi tujuan utama tasawuf. Pembersihan ini tidak hanya mencakup dosa lahiriah, tetapi juga dosa batin yang lebih sulit terlihat dan lebih berbahaya karena berasal dari hati. (Fasya, 2022)

Setelah melewati tahap takhalli, tahap selanjutnya adalah tahalli, yaitu mengisi jiwa dengan sifat-sifat mulia seperti keikhlasan, kesabaran, kerendahan hati, dan kasih sayang. Tahalli adalah proses memperindah diri dengan akhlak terpuji yang membawa seorang hamba semakin dekat kepada Allah. Tahap terakhir adalah tajalli, yaitu manifestasi cahaya ilahi yang dirasakan oleh jiwa yang telah bersih dan terisi dengan akhlak mulia.

Takhalli sangat penting karena tanpa membersihkan diri dari sifat tercela, seseorang akan sulit mencapai kedekatan spiritual yang sejati dengan Allah. Proses ini mempersiapkan jiwa agar siap menerima cahaya dan rahmat Ilahi, sehingga perjalanan spiritual dapat berlangsung dengan lancar dan membawa kepada kesempurnaan spiritual. (Faridah, 2023)

Tahalli: Proses Memperindah Diri dengan Akhlak Mulia

Tahalli merupakan konsep penting dalam tasawuf yang berarti proses memperindah diri dengan akhlak mulia setelah seseorang berhasil membersihkan dirinya dari sifat-sifat buruk. Secara bahasa, tahalli berasal dari kata Arab yang berarti “menghias” atau “memperindah.” Dalam konteks spiritual, tahalli adalah tahap di mana seseorang mulai mengisi hatinya dengan sifat-sifat baik dan akhlak terpuji sebagai hasil dari pembersihan jiwa yang telah dilakukan sebelumnya pada tahap takhalli. Tahalli bukan sekadar perubahan perilaku sesaat, melainkan pembiasaan dan internalisasi nilai-

nilai luhur yang kemudian menjadi bagian dari karakter dan kepribadian seseorang secara mendalam.

Tahalli merupakan bagian dari perjalanan spiritual dalam tasawuf yang terdiri dari tiga tahap utama: takhalli, tahalli, dan tajalli. Pada tahap takhalli, seseorang berusaha membersihkan dirinya dari sifat-sifat negatif seperti iri hati, sombong, dan dengki. Setelah itu, pada tahap tahalli, hati dan jiwa diisi kembali dengan akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, rasa syukur, tawakkal, dan kerendahan hati. Proses tahalli adalah pembentukan karakter yang berkelanjutan, sehingga akhlak mulia tersebut menjadi bagian dari identitas dan perilaku sehari-hari. Tahap terakhir, tajalli, adalah saat seseorang mengalami pencerahan spiritual yang mendekatkannya kepada Allah dan mampu mewujudkan akhlak mulia dalam kehidupan nyata.

Tahalli memiliki peranan penting dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Melalui tahalli, seseorang tidak hanya terbebas dari sifat tercela, tetapi juga mampu menampilkan keindahan jiwa yang tercermin dalam sikap dan perilakunya. Contoh akhlak mulia yang dikembangkan dalam tahalli meliputi keikhlasan dalam beramal tanpa mengharap pujian, kesabaran menghadapi ujian hidup, rasa syukur atas nikmat Allah, tawakkal atau berserah diri sepenuhnya kepada Allah, serta sikap rendah hati yang menjauhkan dari kesombongan. Dengan membiasakan akhlak tersebut, seseorang menjadi pribadi yang disenangi manusia dan diridhai Allah SWT.

Dalam pendidikan akhlak, konsep tahalli sangat relevan sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik. Tahalli mengajarkan pentingnya pembiasaan akhlak baik secara konsisten agar menjadi bagian dari kepribadian. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak yang efektif harus mengarahkan peserta didik tidak hanya meninggalkan perilaku buruk, tetapi juga mengisi dirinya dengan nilai-nilai positif yang memperindah diri dan membentuk karakter mulia. Implementasi tahalli dalam pendidikan dapat dilakukan melalui penguatan nilai spiritual, pembiasaan beribadah, muhasabah (introspeksi diri), serta interaksi positif dengan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak mulia.

Secara keseluruhan, tahalli adalah proses penting dalam perjalanan spiritual dan pembentukan karakter yang mengajarkan manusia untuk memperindah dirinya dengan akhlak mulia setelah membersihkan diri dari sifat tercela. Tahalli bukan hanya teori, melainkan praktik nyata yang harus terus dijalankan agar seseorang mencapai kesucian jiwa yang lebih tinggi dan mendapatkan keridhaan Allah SWT. Dengan demikian, tahalli menjadi kunci utama dalam membangun pribadi berakhlak mulia dan berintegritas, yang membawa manfaat besar bagi diri sendiri, lingkungan sosial, dan kehidupan beragama secara keseluruhan. (Supriyadi & Jannah, 2019)

Tajalli: Pengalaman Penyatuan dengan Cahaya Ilahi sebagai Puncak Spiritualitas.

Dalam tradisi tasawuf, istilah tajalli memiliki makna yang sangat penting dan mendalam dalam proses spiritual seorang sufi. Secara bahasa, tajalli berasal dari kata Arab tajalla atau yatajalla, yang berarti “menampakkan diri” atau “menyatakan diri”. Dalam konteks sufistik, tajalli merujuk pada pengalaman di mana cahaya ilahi atau manifestasi Tuhan secara nyata muncul dan dirasakan oleh hati seorang hamba yang telah bersih dan siap menerima kehadiran-Nya. Tajalli merupakan puncak perjalanan

spiritual, di mana seorang salik (penempuh jalan spiritual) tidak hanya memahami Tuhan secara intelektual, tetapi benar-benar mengalami penyatuan batin dengan-Nya.

Proses mencapai tajalli tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui beberapa tahapan spiritual yang harus dijalani dengan tekun dan sungguh-sungguh. Tahap pertama adalah takhalli, yaitu proses membersihkan diri dari sifat-sifat buruk, hawa nafsu, dan keterikatan duniawi yang menghalangi hati untuk menerima cahaya ilahi. Pada tahap ini, seorang sufi berusaha menghilangkan keserakahan, kemarahan, dan kebencian agar hatinya menjadi bersih dan lapang. Setelah melewati takhalli, datang tahap tahalli, yaitu menghiasi diri dengan sifat-sifat mulia seperti kesabaran, keikhlasan, kerendahan hati, dan kasih sayang. Setelah itu, seorang salik mulai membuka dirinya untuk menerima cahaya ilahi. Tahap terakhir dan tertinggi adalah tajalli, di mana cahaya ilahi benar-benar menampakkan diri dalam hati, membawa kedamaian, kebahagiaan, dan kesadaran akan kehadiran Tuhan yang mutlak. (Hasan, n.d.)

Pengalaman tajalli sering digambarkan sebagai momen tertinggi dalam spiritualitas yang membawa perubahan besar dalam diri seseorang. Pada saat itu, seorang sufi merasakan hilangnya batas antara dirinya dan Tuhan, seolah terjadi penyatuan batin yang sangat intim dan penuh cinta. Dalam istilah tasawuf, pengalaman ini disebut *unio mystica* atau penyatuan mistik. Tokoh sufi besar seperti Ibn 'Arabi menjelaskan bahwa seluruh alam semesta merupakan manifestasi (tajalli) Tuhan dalam berbagai bentuk dan warna. Oleh karena itu, pengalaman tajalli bukan hanya pengalaman pribadi, tetapi juga pengalaman universal tentang kehadiran ilahi yang meliputi seluruh ciptaan. (Faruq & Pangestu, 2024)

Dari sudut pandang psikologi transpersonal, pengalaman tajalli dapat dipahami sebagai *peak experience* atau pengalaman puncak, di mana seseorang merasakan kesatuan dengan kekuatan transendental yang melampaui kesadaran biasa. Pengalaman ini membawa perasaan bahagia, damai dalam hati, dan makna hidup yang sangat mendalam. Dalam konteks tasawuf, pengalaman ini menjadi ciri insan kamil, yaitu manusia sempurna yang mampu mencerminkan sifat-sifat ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tajalli bukan hanya pengalaman mistik yang pasif, tetapi juga sumber inspirasi dan kekuatan untuk menjalani hidup dengan cinta, keikhlasan, dan pengabdian kepada Tuhan. (*Tasawuf Dan Akulturasi Budaya*, n.d.)

Relevansi dan Implementasi di Era Modern

Modernitas telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan umat Islam, terutama melalui pengaruh sekularisme yang memisahkan nilai-nilai agama dari kehidupan sosial dan pendidikan. Sekularisme dalam sistem pendidikan tidak hanya menggeser kurikulum ke arah materialistik, tetapi juga mengabaikan dimensi spiritual dan etika dalam pembelajaran. Akibatnya, generasi muda Muslim mengalami degradasi moral, seperti meningkatnya kasus bullying, ketidakjujuran akademik, dan minimnya rasa hormat kepada guru maupun orang tua. Survei yang dilakukan oleh Suara Muhammadiyah (2022) menunjukkan bahwa 65% pelajar Muslim di perkotaan mengaku lebih terpengaruh oleh nilai-nilai pragmatis ketimbang ajaran agama dalam mengambil keputusan sehari-hari. Krisis ini diperparah oleh globalisasi yang mendorong kompetisi berbasis kapital, sehingga pendidikan Islam terkesan ketinggalan zaman dan kurang

aplikatif. Tantangan ini menuntut rekonstruksi sistem pendidikan yang mampu memadukan keilmuan modern dengan fondasi akidah dan akhlak. (Sekularisasi, 2024)

Teosofi Islam muncul sebagai jawaban atas tantangan tersebut dengan menawarkan paradigma integratif antara spiritualitas, syariat, dan ilmu pengetahuan. Berakar dari tradisi tasawuf, teosofi Islam menekankan pembentukan *insan kamil* (manusia paripurna) yang tidak hanya menguasai sains, tetapi juga memiliki kesadaran transendental. Misalnya, konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dalam tasawuf dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui praktik refleksi diri, pembiasaan sikap syukur, dan pembelajaran berbasis kisah teladan Nabi. Penelitian Walisongo (2014) membuktikan bahwa siswa di pesantren yang menerapkan pendekatan tasawuf menunjukkan ketahanan mental 30% lebih tinggi dalam menghadapi tekanan sosial dibandingkan siswa sekolah umum. Selain itu, teosofi Islam juga menekankan keseimbangan antara akal (*ratio*) dan hati (*qalb*), sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan intelektual, tetapi juga individu yang berempati dan berakhlak mulia. (Nasution & Masyithoh, 2024)

Implementasi teosofi Islam dalam pendidikan modern memerlukan strategi multidimensi, mulai dari kurikulum hingga metode pengajaran. Pertama, integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam mata pelajaran sains dan humaniora, seperti menjelaskan konsep fisika quantum dengan perspektif *ayat kauniyah* (tanda-tanda alam dalam Al-Qur'an). Kedua, penguatan pendidikan karakter melalui program *riyadhah ruhiyah* (latihan spiritual), seperti puasa sunnah, dzikir bersama, atau pelayanan sosial berbasis komunitas. PKM UIKA Bogor mencontohkan bagaimana proyek "Sekolah Berbasis Tasawuf" berhasil menurunkan angka kenakalan remaja sebesar 40% dalam dua tahun. Ketiga, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem yang konsisten mendukung pembinaan akhlak. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya relevan di era modern, tetapi juga menjadi benteng terhadap dekadensi moral. (Aziz et al., 2019)

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Teosofi Islam menyuguhkan suatu pendekatan menyeluruh yang menggabungkan unsur syariat (aturan lahiriah) dan akhlak (nilai-nilai batin) melalui lensa spiritual dan filosofis. Gagasan ini berpijak pada tradisi tasawuf dan filsafat Islam, yang diwakili oleh pemikir besar seperti Al-Ghazali dan Ibn Arabi. Mereka menekankan pentingnya proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pendekatan diri kepada Tuhan (*ma'rifah*), serta pandangan tentang kesatuan realitas (*wahdat al-wujud*). Dalam situasi modern yang penuh dengan krisis spiritual dan kemerosotan moral, teosofi Islam hadir sebagai alternatif untuk membangun kembali kesadaran rohani dan etika melalui pendidikan yang menyelaraskan ilmu pengetahuan, nilai moral, serta pengalaman religius. Implementasinya dalam pendidikan dapat berperan dalam membentuk karakter yang kuat, ketangguhan batin, dan kesadaran ilahiah generasi masa kini.

Saran

1. Integrasi Nilai Spiritual dan Etika dalam Kurikulum Pendidikan Islam sebaiknya mengadopsi pendekatan teosofi dengan menginternalisasikan nilai-nilai sufistik seperti *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* dalam kegiatan belajar mengajar, baik dalam konteks sekolah formal maupun lembaga keagamaan seperti pesantren.
2. Pengembangan Pendidikan Akhlak Berbasis Tasawuf Diperlukan rancangan program karakter yang mengedepankan latihan spiritual (*riyadhah ruhiyah*), refleksi diri (*muhasabah*), dan penumbuhan empati terhadap sesama.
3. Sinergi antara Institusi Pendidikan dan Sosial Perlu dibangun kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan atmosfer yang kondusif dalam menanamkan dan mempraktikkan nilai-nilai spiritual.
4. Peningkatan Riset Teosofi Islam Kontemporer Kajian mendalam mengenai teosofi Islam di era modern perlu terus dikembangkan, terutama terkait implikasinya dalam bidang psikologi, pendidikan, dan penyelesaian konflik sosial secara damai.
5. Pendekatan Dialogis dan Terbuka Prinsip-prinsip dalam teosofi Islam dapat dijadikan dasar untuk membangun dialog lintas keyakinan dan budaya, mengurangi potensi radikalisme, serta mendorong semangat keberagaman yang inklusif dan manusiawi.

Daftar Pustaka

- 4470-Article Text-17349-1-10-20250307. (n.d.).
- Andriani, H., & Syukur, S. (2024). *Sejarah Intelektual Islam di Bidang Tasawuf: Imam Al-Ghazali, Ibn Arabi, dan Mulla Shadra*. 16.
- Aziz, L. A., Indra, H., & Al-Kattani, A. H. (2019). *PENDIDIKAN SPIRITUAL INTELLIGENT ISLAMI DAN PERANANNYA DALAM MEMBINA AKHLAK*.
- Faridah, A. (2023). *PERJALANAN PEMIKIRAN TASAWUF IMAM AL GHAZALI DALAM PENDIDIKAN ISLAM: DARI TAHAP TAKHALLI HINGGA TAJALLI*. 1(1).
- Faruq, U. A., & Pangestu, K. H. P. (2024). *Tarikh Tasyri': Definisi, Perjalanan Sejarah, dan Urgensinya*.
- Fasya, A. A. (2022). Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 2(2), 153–166. <https://doi.org/10.28918/jousip.v2i2.6723>
- Hadziq, A., & Rodiah, I. (2023). *Agama dan Spiritualisme Teosofi di Indonesia*: 8.
- Hasan, I. (n.d.). *TASAWUF: JALAN RUMPIL MENUJU TUHAN*.
- Nasution, N. A. I. A., & Masyithoh, S. (2024). INTEGRASI AKHLAK DALAM DIMENSI SPIRITUAL, TEOLOGIS, SYARIAT, PENDIDIKAN, DAN FILOSOFIS. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 120–133. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v7i1.3767>
- Sekularisasi: Ancaman Bagi Pendidikan Islam Kita*. (2024, September 11). Suara Muhammadiyah. <https://suaramuhammadiyah.id/read/sekularisasi-ancaman-bagi-pendidikan-islam-kita>
- Supriyadi, S., & Jannah, M. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka Dan Tasawuf Transformatif Kontemporer. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(2), 91–95. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i2.2725>

Supriyono, B. (n.d.). *PEMIKIRAN PADA BIDANG SUFI DAN TARIKAT DAN PENDIDIKAN ISLAM. Tasawuf Dan Akulturasi Budaya*. (n.d.).